

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan keuangan

1. Definisi Laporan keuangan

Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Kemudian agar usaha yang dijalankan dapat dipantau perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan, pembukuan dan laporan tersebut dibuat pada satu periode tertentu.

Menurut kasmir (2008:7) mengatakan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Harahap (2008:105) “Laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut Fahmi (2011:22) mengatakan “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu

Di sisi lain Farid dan Siswanto (1998:179) mengatakan “laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Lebih lanjut Munawir (2002:56) mengatakan “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Leopold and John (1998:3) bahwa: “*Financial statement analysis applies analytical tools and techniques to general purpose financial statements and related data to derives estimates and inferences useful in business decision*”. Artinya “Laporan analisis keuangan berlaku perangkat analisis untuk tujuan utama laporan keuangan dan data terkait untuk memperoleh perkiraan dan kesimpulan yang berguna dalam keputusan bisnis.

2.1.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk

berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Standar akuntansi keuangan memberikan pengertian tentang laporan keuangan yaitu, Ikatan Akuntansi Indonesia (1999:2) menjelaskan bahwa “Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan integral dari laporan keuangan”.

Menurut Gibson (1998:1) penggunaan laporan keuangan adalah “*A company's managers, stockholders, bondholders, security analysts, suppliers, lending institutions, employees, labor unions, regulatory authorities, and general public. They use the financial report to make decisions*”. Artinya “manajer perusahaan, pemegang saham, pemegang obligasi, analis keuangan, pemasok, lembaga pinjaman, karyawan, buruh serikat pekerja, badan pengawas, dan masyarakat umum. mereka menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan.

Menurut Munawir (2002:45) “Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan yang bersangkutan”. Bahwa laporan keuangan utama meliputi neraca, laporan laba rugi, dan aliran kas serta footnotes (merupakan bagian integral dari

laporan keuangan). Pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahkannya.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bias menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Yustina dan Titik (2001:2) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas

kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2011:26) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaandari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Berdasarkan pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, p4), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

A. Neraca (*Balance Sheet*)

Adalah laporan mengenai keadaan harta atau kekayaan perusahaan, atau memberitahu kita mengenai seberapa kuat posisi keuangan perusahaan dengan memperlihatkan bagian yang dimiliki perusahaan dan bagian yang dipinjam dari kreditor untuk suatu jangka waktu tertentu. Komponen neraca sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Aktiva atau Harta

Adalah sumber daya ekonomi atau harta yang dimiliki atau dikendalikan oleh suatu perusahaan, seperti kas, bangunan, kendaraan, dan lain-lain yang diharapkan mempunyai manfaat dimasa depan. Atau investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktivitasnya mengejar laba. Aktiva atau Harta yang terdapat pada kolom sebelah kiri neraca yang mencerminkan struktur kekayaan perusahaan, yang menunjukkan dana perusahaan ditanamkan atau dialokasikan pada pos-pos apa saja. Aktiva biasanya terdiri dari:

- a) Aktiva lancar, secara umum aktiva lancar meliputi kas dan semua aktiva dalam jangka waktu singkat atau jangka pendek akan kembali lagi dalam bentuk kas. Jangka waktu biasanya tidak lebih dari satu tahun terhitung dari tanggal neraca.

Yang termasuk komponen dari aktiva lancar adalah:

- 1) Kas, adalah semua tagihan dan uang di brankas dan uang yang tersimpan di bank. Uang yang tersimpan di bank bisa dalam bentuk rekening, tabungan, atau giro maupun deposito
- 2) Surat berharga atau efek (Marketable Securities), aktiva ini adalah investasi jangka pendek yang kelebihan dana yang tertanam dalam kas, atau kas yang tidak terpakai yang tidak segera diperlukan. Biasanya diinvestasikan dalam bentuk surat berharga (commercial paper dan government securities).
- 3) Piutang dagang, adalah suatu nilai yang belum kita terima dari langganan atau konsumen meskipun barang sudah kita serahkan sebelum dibayar.
- 4) Persediaan. Persediaan untuk perusahaan pabrikan (perusahaan yang menghasilkan atau memproduksi barang) terdiri dari tiga kelompok yaitu: barang mentah yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi yang masih perlu proses lebih lanjut, dan barang jadi yang siap untuk dipasarkan.
- 5) Biaya Dibayar di Muka, pembayaran di muka bisa muncul pada situasi sebagai berikut. Pada tahun ini

perusahaan membayar asuransi kebakaran untuk jangka waktu tiga tahun.

b) Aktiva tetap, adalah berhubungan dengan hak milik, bangunan dan peralatan. Aktiva ini bukan untuk dijual akan tetapi digunakan untuk kegiatan perusahaan, berproduksi, menyimpan barang, mengirim dan memamerkan produknya. Yang termasuk dalam komponen aktiva tetap adalah tanah, hak atas tanah, bangunan, mesin, peralatan, perabotan kantor, mobil, truk, dsb.

c) Aktiva Tidak Berwujud, adalah aktiva yang secara fisik tidak ada tetapi mempunyai nilai nyata bagi perusahaan. Contoh dari aktiva ini adalah:

- Hak patent (patent)
- Hak cipta (copy right)
- Goodwill
- Franchise
- Merek dagang (trade mark)

2. Kewajiban / Hutang (Liabilities)

Merupakan pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh tindakan atau

transaksi pada masa sebelumnya. Komponen kewajiban ada tiga kelompok diantaranya adalah :

- Kewajiban/hutang lancar (current liabilities) , merupakan kewajiban atau hutang yang akan dibayar atau jatuh tempo dalam waktu satu tahun buku (terhitung sejak tanggal neraca) atau kurang, atau dalam siklus operasi normal jika lebih dari satu tahun. Yang termasuk kewajiban lancar adalah:

1) Hutang dagang, menunjukkan suatu jumlah dimana perusahaan meminjam dari rekan usaha atau kreditor, darimana telah dibeli barang secara kredit.

2) Hutang wesel, Jika uang dipinjam dari bank atau pihak lain, maka akan muncul di neraca pada pos hutang wesel, sebagai bukti bahwa suatu perjanjian tertulis telah diberikan kepada pihak yang memberikan pinjaman.

3) Hutang pajak, merupakan hutang kepada instansi pajak yang belum dibayar.

3. Modal atau Ekuitas

Adalah sesuatu yang bernilai yang dimiliki dan digunakan, dan sesuatu yang bernilai yang digunakan tapi tidak dimiliki.

Komponen dari modal sendiri diantaranya adalah :

- Modal saham, merupakan saham yang mencerminkan kepentingan pemegangnya sebagai pemilik perusahaan. Saham ini dinyatakan dengan sertifikat saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham. Modal saham sendiri terdiri dari saham preferen dan saham biasa.
- Agio Saham, merupakan jumlah yang dibayar oleh para pemegang saham diatas nilai pokok dari saham.

B. Laporan Laba Rugi (Profit and Loss Statement)

Adalah laporan mengenai kemajuan perusahaan dalam menghasikan laba. Pada dasarnya laporan laba rugi memberitahu apa yang diperoleh perusahaan tahun ini, apakah laba atau rugi dan berapa banyak keuntungan atau kerugiannya. Laporan ini menggambarkan kemajuan usaha suatu perusahaan selama satu periode tertentu atau selama satu tahun buku.

Komponen dari perhitungan laba rugi adalah:

- Penjualan
- Harga Pokok Penjualan
- Beban Usaha
- Pendapatan dan beban lain-lain
- Pajak penghasilan

C. Laporan Perubahan Posisi Keuangan (The Statement Changes In Financial)

Catatanyang melaporkan perubahan posisi keuangan yang biasanya disajikan dalam Laporan Arus Dana atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (Fund Flow Statement) yang melaporkan sumber (dari mana dana diperoleh) dan penggunaan dana (kemana dana dipakai) atau disajikan dalam Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement) yang melaporkan perubahan posisi keuangan berbasis kas, yaitu suatu ringkasan kas yang diterima dan dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode.

D. Catatan atas Laporan Keuangan (Footnotes or Notes to The Financial Statement)

Merupakan suatu ikhtisar yang memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan atau bagian integral dari suatu laporan keuangan perusahaan. Alasannya adalah karena laporan keuangan itu sendiri singkat dan padat, sebab itu tak mungkin menyajikan semua informasi penting yang berhubungan dengan suatu rekening tertentu. Karena itu penjelasan yang tidak bisa diringkas dijelaskan secara lebih terinci pada Catatan Atas Laporan Keuangan yang merupakan penjelasan tertulis mengenai aspek-aspek penting dari berbagai item.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.

2.1.6 Pihak Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008 : 7-9), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan adalah :

a) Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai atau hasil yang diperoleh manajemen, mengetahui hasil

dividen yang akan diterima, menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya, sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang, sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

b) Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik, mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.

c) Investor

Investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan hasil usaha perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.

d) Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker dan supplier, laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang

diberikan, melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan, menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.

e) Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan dimaksudkan untuk menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar, sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru, menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, dan menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.

f) Karyawan

Laporan keuangan perlu memperlihatkan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai sehingga para karyawan dan buruh dapat mempertimbangkan kelayakan upah dan tunjangan sosial dan kesejahteraannya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan

untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Menurut Fahmi (2011:2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Zarkasyi (2008 : 48) bahwa : “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.”

Gitosudarmo dan Basri (2002 : 275) berpendapat bahwa : ”Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.”

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat

menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

2.2.2 Rasio-Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007 : 77-84) ada empat jenis analisis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Keempat rasio diatas sangat berguna untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang baik apakah

perusahaan memiliki masalah dalam arus kas. Rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada dua yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar untuk memperlihatkan keamanan pemberi hutang. Rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang, sedangkan rasio lancar yang rendah menunjukkan kekurangan aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Perbedaan yang mendasar dari rasio lancar dengan rasio cepat yaitu kalau dalam rasio lancar, aktiva lancar yang diperhitungkan meliputi persediaan sedangkan dalam rasio cepat aktiva lancar yang diperhitungkan tidak meliputi persediaan. Standar ukuran dari rasio cepat adalah sebesar 100% atau lebih. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau

terlalu tergantung pada persediaan. Karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

2.1.4 Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas yaitu :

1. Rasio Hutang Terhadap Modal yaitu menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri.

2. Rasio Hutang Terhadap Total Asset merupakan perbandingan total hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan hutang dengan asset yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko keuangan dan demikian pula sebaliknya.

3. Rasio *Time Interest Earned*

Rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tanpa bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman”, meskipun barang kali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen. Rumus yang digunakan :

$$TIE = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

2.1.5 Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya yang ada di perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal sehingga tercipta suatu efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Ada empat rasio aktivitas yang dapat digunakan yaitu perputaran total aktiva, perputaran aktiva tetap, rata-rata umur piutang, dan perputaran persediaan.

Kelemahan dari perhitungan perputaran aktiva yaitu perputaran aktiva keseluruhan hanya merupakan ukuran kasar karena nilai aktiva yang tercantum pada neraca merupakan nilai perolehan masa lalu yang

berbeda dibandingkan nilai sekarang. Kelemahan perhitungan perputaran persediaan yaitu perputaran persediaan tidak akan dapat dinilai secara tepat kecuali dilakukan perhitungan fisik, verifikasi dan penaksiran nilai.

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus yang digunakan :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur beberapa lama rata-rata barang berada di gudang. Pemikirannya adalah bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijaksanaan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proposional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan. Rumus yang digunakan :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin kecilnya persediaan dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

4. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu baik, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan tidak baik dan jika hal ini terjadi maka manajemen perusahaan perlu meninjau kembali strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya.

5. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal

kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penjualan Bersih} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

2.1.6 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi dan dari rasio ini dapat diketahui seberapa banyak laba harus diinvestasikan kembali dan seberapa banyak laba akan dibayarkan sebagai dividen.

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Rumus yang digunakan :

$$\text{ReturnOnAsset(ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu. Rumus yang digunakan :

$$\text{Net ProfitMargin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus yang digunakan :

$$\text{ReturnOnEquity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

2.3 Analisis Du Pont

2.3.1 Pengertian Analisis Du Pont

Du Pont adalah seorang pengusaha sukses yang memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Ia telah mengenalkan suatu sistem analisis laporan keuangan secara integratif yang terkenal dengan Metode Du Pont, metode ini menggabungkan rasio aktivitas dan margin laba terhadap penjualan, dan menunjukkan interaksi rasio-rasio dalam menentukan profitabilitas.

Menurut Darsono (2009:62) analisis sistem du pont ialah system analisis pengukuran kinerja manajemen, terdapat pengukuran kemampuan manajemen dapat diukur dari tiga dimensi, yaitu:

- Kemampuan memperoleh laba (Net Profit Margin)
- Kemampuan mengoptimalkan harta (total asset turn over)
- Kemampuan menggunakan sumber pembiayaan dari kreditur (financial leverage multiplier atau FLM)

2.3.2 Kelemahan dan Kelebihan analisis Du Pont

Menurut Munawir (2001;91-92) manfaat dan kelemahan analisis

Du Pont yaitu:

- Manfaat Analisis Du Pont:

A. Menyeluruh atau komprehensif

Dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.

B. Efisiensi

Dengan sistem ini dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industri, sehingga dapat diketahui ranking perusahaan, selanjutnya dapat diketahui kinerja perusahaan.

C. Dapat mengukur efisiensi tindakan.

Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam suatu perusahaan, yaitu dengan mengalikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

D. Dapat mengukur profitabilitas

Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan "product cost system" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan ke berbagai produk yang dihasilkan

oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan dapat dihitung profitabilitas masing - masing produk.

E. Dapat membuat perencanaan

Analisis ini dapat juga untuk perencanaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan jika perusahaan akan ekspansi.

- Kelemahan sistem Du Pont:

a. Sistem Akuntansi

Adanya kesulitan dalam membandingkan *rate of returns* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, karena praktek akuntansi yang dilakukan berbeda.

b. Fluktuasi

Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) dengan demikian sulit untuk menganalisisnya.

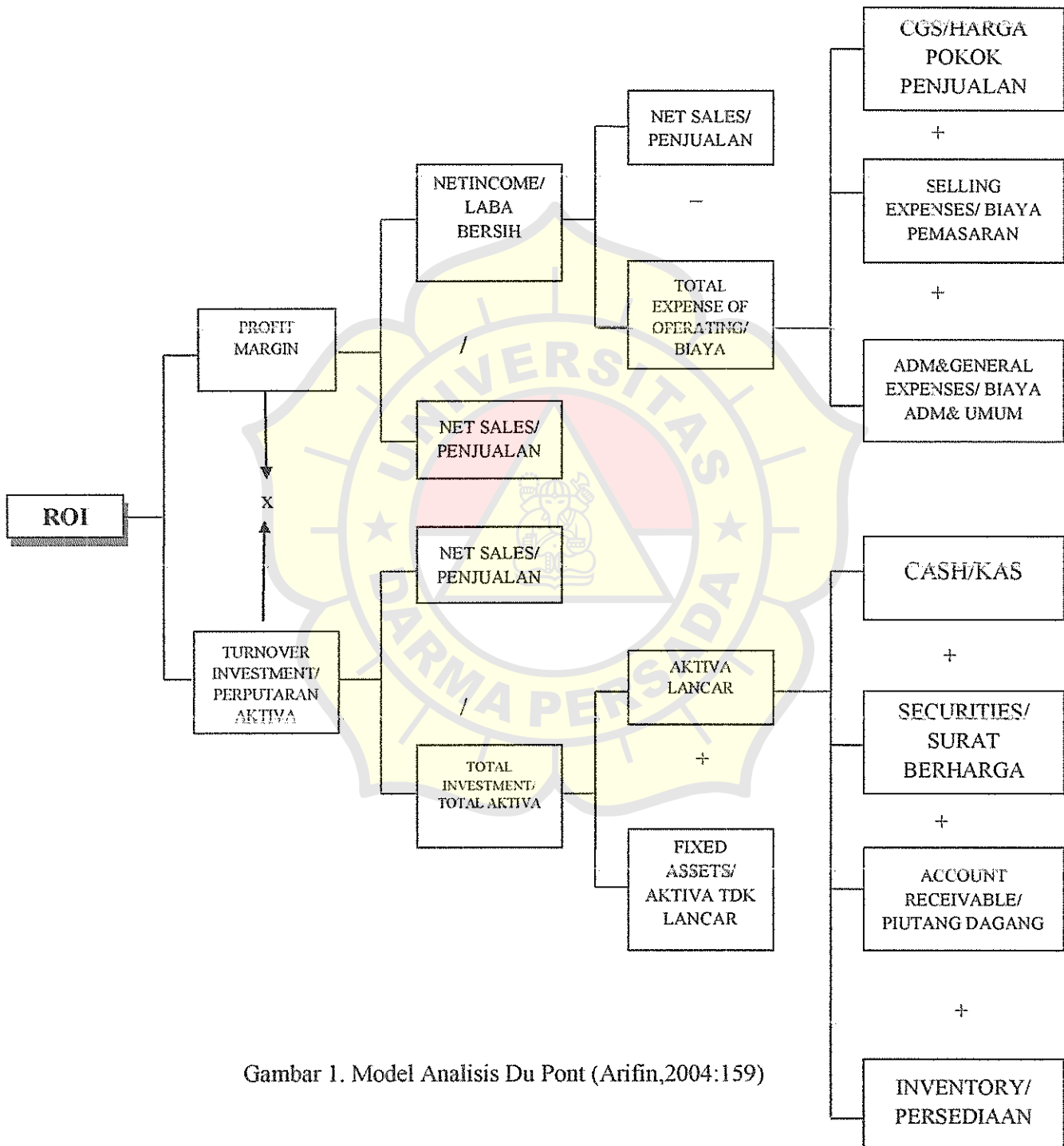
c. Sulit mengadakan perbandingan

Tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

2.4 Kerangka Pemikiran

Du Pont seorang pengusaha yang sukses telah mengenalkan suatu sistem analisis laporan keuangan secara integrative yang terkenal dengan metode Du Pont. Metode ini menggabungkan rasio aktivitas dan margin laba/ Net Profit Margin terhadap penjualan, dan menunjukkan

interaksi rasio-rasio salam menentukan profitabilitas. Du Pont menguraikan hubungan pos-pos laporan keuangan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Du Pont (Arifin,2004:159)